

PENGARUH PENGAJARAN SPIRITUALITAS PERSAUDARAAN KASIH DAN DAMAI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI PANTI ASUHAN ST. ALOISIUS MADIUN

Alfa Edison Lote, Ola Rongan Wilhelmus*)

STKIP Widya Yuwana

alfaedison850@gmail.com

*)Penulis korespondensi, olarongan@yahoo.com

Abstract

The spirituality of the Brotherhood, Love and Peace aims to produce a comfortable, pleasant, joyful and peaceful life of a community. The main problem of the study is the lack of influence of knowledge and application of spirituality of the Brotherhood, Love and Peace related to the character building of the orphanage boy. The purpose of the study was to analyze relationship between spirituality teaching of the Brotherhood, Love and Peace and the character building of the orphanage boys. The research method used in the study is quantitative. Based on the results of this study, it can be concluded that the majority (46.7%) of respondents understand and appreciate well what is spirituality in general. The results of the study also showed that the majority (66.7%) of respondents understand well the spirituality of brotherhood of love and peace. In addition, the majority (70%) of respondents understand what characters and character education. Finally, the results of data analysis also show that the majority of respondents said there was a positive influence of the Spirituality of the Brotherhood of Love and Peace on the character building of students at the Saint Aloisius orphanage Madiun.

Keywords: *Spirituality of brotherhood; love; peace; character building; orphanage boys*

I. PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan tumpuan hidup Gereja, bangsa, dan negara pada masa kini dan masa depan. Mereka perlu dididik dan dibentuk karakternya agar menjadi generasi yang bertanggung jawab atas kehidupannya serta tugas-tugasnya, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi hal yang penting. Tujuannya adalah untuk menciptakan pribadi yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang secara dinamis, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi. Semua ini harus dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Muchlas dkk., 2012:9).

Semangat “*Caritas et Pax*” (Cinta dan Damai) menjadi dasar spiritualitas yang

dihidupi oleh para Bruder Santo Aloisius Gonzaga Semarang. Semangat ini mengacu pada visi dan misi yang dirintis oleh Pendiri Kongregasi CSA, Pastor Willem Hellemons, yang mendirikan komunitas Bruder CSA dengan tujuan utama membina anak-anak yang mengalami kemerosotan iman (Tondowidjojo, 2004:12). Sebagai bagian dari implementasi semangat *Caritas et Pax*, Panti Asuhan Putera St. Aloisius Madiun didirikan pada tanggal 14 Juli 1998. Pendirian ini didasarkan pada kesadaran akan pentingnya pembinaan kaum muda, khususnya melalui pendidikan. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk mengenyam pendidikan yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan mereka di masa depan.

Panti Asuhan St. Aloisius Madiun didirikan dengan tujuan mengumpulkan, mengasuh, membina, dan mendidik anak-anak yang tidak mampu serta berasal dari keluarga ekonomi lemah, tersingkir, terlantar, maupun yatim piatu, agar kelak mereka mampu hidup mandiri. Dalam proses pembinaannya, Panti Asuhan menanamkan spiritualitas persaudaraan kasih dan damai kepada anak-anak sejak awal mereka diterima sebagai anggota. Nilai-nilai ini diperkenalkan melalui pendampingan intensif yang dilakukan oleh para Bruder. Setelah mendapatkan pembinaan, anak-anak memahami secara mendalam hakikat spiritualitas persaudaraan kasih dan damai. Mereka mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti melayani sesama, bekerja sama dalam kelompok, belajar bersama, dan memelihara tanaman. Kehadiran Panti Asuhan St. Aloisius tidak hanya memberikan tempat tinggal bagi anak-anak yang membutuhkan, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk hidup dalam kasih, damai, dan persaudaraan, baik di lingkungan panti maupun masyarakat luas.

Pembentukan karakter anak-anak di Panti Asuhan St. Aloisius Madiun dilakukan melalui kegiatan pendampingan rutin yang bertujuan menanamkan sikap tanggung jawab. Anak-anak diberikan tugas harian yang diharapkan dapat membentuk kesadaran akan tanggung jawab mereka. Namun, dalam pelaksanaannya, pendamping menghadapi beberapa tantangan. Beberapa anak menunjukkan antusiasme dalam melaksanakan tugas, tetapi ada juga yang tidak konsisten, bahkan sekadar memenuhi ekspektasi pendamping tanpa menunjukkan tanggung jawab yang sesungguhnya. Misalnya, ketika diberi tugas menyiram tanaman, ada anak-anak yang tidak menyimpan kembali peralatan di tempatnya, meninggalkannya begitu saja di lokasi kerja. Selain itu, anak-anak junior terkadang merasa takut untuk berinteraksi dengan anak-anak senior, sehingga kurang terjalin kedekatan antar kelompok usia. Kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya kedisiplinan dalam menaati peraturan, seperti keluar dari panti asuhan pada malam hari tanpa izin, serta kurangnya sikap jujur dalam mengakui kesalahan. Semua tantangan ini menjadi perhatian utama dalam upaya membentuk karakter anak-anak secara lebih efektif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan fokus pada variabel utama, yaitu spiritualitas *Persaudaraan, Kasih, dan Damai*, serta pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep

spiritualitas *Persaudaraan, Kasih, dan Damai*, karakter, dan proses pembentukan karakter, serta menganalisis sejauh mana pengajaran spiritualitas tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak-anak di Panti Asuhan Putera Santo Aloisius Madiun.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.2.1. Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus*, yang berarti roh, jiwa, atau semangat. Dari istilah ini muncul kata dalam bahasa Prancis *esprit* dan kata benda *la spiritualité*, yang kemudian berkembang menjadi istilah dalam bahasa Inggris *spirituality*, dan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai spiritualitas (Hardjana, 2005:64). Secara umum, spiritualitas berkaitan erat dengan kebenaran dan diartikan sebagai hidup yang saleh dan berbakti kepada Allah (*devout life*). Spiritualitas juga berarti hidup yang berlandaskan Roh Allah, di mana manusia menyerahkan dirinya untuk dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah (Hardjana, 2005:64).

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, spiritualitas sering dikaitkan dengan istilah *ruah*, yang merujuk pada Roh Allah yang menggerakkan, memanggil, menjiwai, menuntun, dan mengantar manusia menuju kepenuhan panggilan perutusannya. Roh ini mencerminkan kekuatan ilahi dan kehadiran Allah yang aktif di tengah umat-Nya, sebagaimana diungkapkan dalam kitab Yehezkiel.

“Aku akan menjemput kamu dari antara bangsa-bangsa dan mengumpulkan kamu dari semua negeri dan akan membawa kamu kembali ke tanahmu. Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih, yang akan mentahirkan kamu; dari segala kenajisanmu dan dari semua berhala-berhalamu Aku akan mentahirkan kamu. Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya (Yeh. 36:24-27)”.

Dalam kitab Yehezkiel, Allah berjanji akan selalu menyertai umat manusia. Air jernih yang disebutkan melambangkan pembaptisan, yang mana manusia disucikan dari segala dosa, dimurnikan kembali, dan diberi hati yang baru. Melalui pembaptisan pula, Allah menganugerahkan Roh-Nya untuk tinggal di dalam batin manusia, menggantikan hati yang keras dengan hati yang taat.

Dalam Perjanjian Baru, spiritualitas ini diwujudkan melalui *Parakletos*, yakni Roh Kudus yang diutus Allah untuk menolong dan menghibur para murid. Roh Kudus menjadi sumber kekuatan yang menggerakkan, memotivasi, meneguhkan, dan membimbing para murid dalam tugas perutusan mereka. Kehadiran-Nya memberi daya semangat dan perlindungan, menuntun para murid untuk tetap setia menjadi pengikut Kristus. Seperti

tertulis dalam Injil Yohanes, Allah mengutus Roh Kudus untuk mendampingi, membela, menolong, dan memampukan para murid agar menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

“Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu. Semuanya itu Ku katakan kepadamu, selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; tetapi Penghibur yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh. 14:16-17; 25-26).

Dalam Injil Yohanes, Yesus menyadari bahwa perutusan-Nya di dunia akan segera berakhir. Oleh karena itu, Yesus memohon kepada Allah untuk mengutus Roh Penolong dan Roh Penghibur agar senantiasa menyertai para murid-Nya. Roh Penghibur hadir sebagai kekuatan baru di tengah para murid, yang bertujuan menguatkan dan meneguhkan kehidupan rohani mereka (Eko Riyadi, 2001:332-333).

Spiritualitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari teologi Kristen, sebab keduanya saling memperkaya satu sama lain. Perrin, seperti yang dikutip oleh Anamofa (2013:147), menyatakan bahwa spiritualitas dapat disebut sebagai spiritualitas Kristen jika keyakinan terhadap Allah yang dipercaya oleh umat Kristen menjadi landasan utama dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, kehidupan manusia yang saling berinteraksi seharusnya mengacu pada kehidupan Yesus. Dalam konteks spiritualitas Kristen, istilah “Spirit” diidentifikasi sebagai Roh Kudus. Elizabeth Dreyer, sebagaimana dikutip oleh Anamofa (2013:147), menjelaskan bahwa spiritualitas Kristen merupakan ekspresi dari keyakinan tertinggi seseorang dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas. Hal ini ditandai dengan keterbukaan untuk membagikan kasih Allah kepada diri sendiri, sesama, dan dunia, melalui Yesus Kristus serta dalam kekuatan Roh Kudus.

2.2.2. Spiritualitas Persaudaraan Kasih dan Damai

Spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang dihayati oleh para Bruder berakar dari semangat para Rasul setelah Yesus diangkat ke surga. Persekutuan antar sesama ini mencerminkan nilai-nilai spiritualitas yang mengutamakan kebersamaan dan saling menghargai, terlepas dari perbedaan suku, pendidikan, atau tugas perutusan yang dipercayakan. Semangat ini, yang diwariskan oleh pendiri, mendorong setiap Bruder dalam komunitas untuk menghidupi nilai persaudaraan kasih dan damai, menciptakan iklim komunitas yang penuh kenyamanan, sukacita, dan damai sejahtera. Dalam hidup bersama ini, para anggota kongregasi menghayati nasihat-nasihat Injil, yaitu ketaatan, kemurnian, dan kemiskinan, sebagai landasan hidup mereka.

2.2.3. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki mental tangguh dalam menjalani kehidupan secara mandiri, serta mampu hidup dan bekerja sama dengan orang lain. Tujuan utama pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa dan mendorong terciptanya perubahan dalam kehidupan sosial yang lebih menghargai kebebasan individu. Elemen-elemen yang berperan penting dalam pembentukan karakter meliputi peran orang tua, guru, teman sebaya, lingkungan sekolah, masyarakat, buku bacaan, media elektronik, teknologi, serta agama.

Orang tua memegang peran utama sebagai pendidik karakter bagi anak-anak sejak lahir, di mana mereka belajar bersikap dan berperilaku dari orang tua (Suparno, 2019:65). Ayah bertanggung jawab utama dalam perkembangan anak, sementara ibu berperan sebagai sumber kasih sayang, pengasuh, pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, serta pendidik emosional (Wahid, 2015:3). Selain orang tua, guru di sekolah menggantikan peran orang tua sebagai pendamping anak-anak dan bertugas menanamkan nilai-nilai karakter yang tidak diperoleh di rumah. Keteladanan guru sangat penting, terutama pada jenjang pendidikan dasar seperti SD dan SMP (Suparno, 2019:67). Kelompok teman sebaya juga merupakan lingkungan pertama di mana remaja belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Teman sebaya adalah individu-individu dalam kelompok yang memiliki kesamaan dalam berbagai aspek (Aziz dkk., 2015:234).

Di samping itu, lingkungan sekolah yang khas memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan dan pengembangan karakter. Sekolah, sebagai tempat kedua setelah keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, di mana suasana yang nyaman mendukung siswa untuk menerima informasi dengan baik, sehingga berdampak positif pada perkembangan karakter mereka (Suparno, 2019:70). Masyarakat dan lingkungan sekitar juga memengaruhi pendidikan dan pembentukan karakter anak, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terpisah dari orang lain. Keadaan dan situasi masyarakat sekitar memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter anak-anak (Suparno, 2019:71). Buku yang dibaca anak-anak dan remaja juga memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter mereka.

Anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan sangat dipengaruhi oleh buku sebagai sumber pembelajaran yang penting dalam karakterisasi mereka (Suparno, 2019:72). Selain itu, media elektronik dan teknologi informasi, seperti televisi, internet, dan *gadget*, memiliki pengaruh besar terhadap karakter anak. Teknologi ini memudahkan anak-anak mengakses berbagai informasi, baik yang positif maupun negatif, seperti kekerasan, pornografi, penipuan, dan budaya instan. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong anak untuk mengeksplorasi berbagai hal, bahkan yang berisiko (Suparno, 2019:73). Terakhir, agama dan pendidikan agama memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak. Pemahaman agama yang baik dan benar mengajarkan

anak untuk menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan, yang pada gilirannya akan membentuk karakter yang penuh rasa hormat dan toleransi.

Dalam menyampaikan suatu pesan, penting bagi seseorang untuk memilih metode atau cara penyampaian yang tepat agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik. Dalam konteks pendidikan karakter, terdapat beberapa model pelaksanaan yang dapat diterapkan. *Pertama*, metode ceramah, menurut Mansyur dalam Harsono Beni dkk. (2009), adalah bentuk interaksi yang dilakukan melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru kepada siswa di kelas. Dalam model ini, guru lebih dominan dan siswa lebih banyak mendengarkan, menirukan, serta akhirnya mempraktikkan apa yang disampaikan (Suparno, 2019:99). Ini adalah model klasik di mana peran siswa cenderung pasif dengan hanya menyerap informasi dari guru. *Kedua*, konsientisasi, yang merupakan penyadaran di mana siswa lebih aktif dalam menggali nilai-nilai dari kasus yang diajukan oleh guru untuk dialami. Model ini lebih mengarah pada pendekatan konstruktivistik, yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh siswa itu sendiri. Semakin aktif siswa dalam belajar dan mencerna materi, maka semakin kompeten mereka dalam menyerap informasi. Dengan model ini, karakter siswa dapat terbentuk, dan mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas tugas dan pembelajaran mereka.

Ketiga, pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui refleksi pengalaman siswa (Suparno, 2019:100). Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dari pengalaman tersebut, siswa dapat menemukan karakter yang muncul serta jalan keluar untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Melalui refleksi ini, siswa dapat menilai apa yang telah mereka lakukan dalam mengatasi masalah yang ada. *Keempat*, pendidikan karakter dapat disampaikan melalui keteladanan hidup yang mencerminkan tingkah laku yang baik. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk karakter anak-anak (Suparno, 2019:101). Keteladanan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya sangat berpengaruh, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, orang tua dan guru diharapkan dapat menjadi contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui perkataan yang penuh kelembutan maupun melalui sikap yang menunjukkan tanggung jawab dan kesabaran.

2.2.4. Pembentukan Karakter di Panti Asuhan Santo Aloisius

Program pembinaan yang diterapkan dalam rangka pembentukan karakter di Panti Asuhan Santo Aloisius Madiun (CSA B, 2014) mencakup berbagai pendekatan yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. *Pertama*, totalitas dan kasih menjadi modal utama dalam pendampingan. Pendamping yang memberikan diri, waktu, dan tenaga sepenuhnya tanpa mementingkan kepentingan pribadi, serta melaksanakan tugasnya dengan semangat kasih dan persaudaraan, akan membentuk hubungan yang mendalam dengan anak-anak panti. *Kedua*, pendamping yang humanis selalu hadir di tengah anak-anak, belajar bersama mereka, dan siap meminta maaf jika

melakukan kesalahan. Sikap konsisten dan bertanggung jawab ini akan membuat pendamping diterima dengan baik dan mendorong anak-anak untuk membuka diri.

Ketiga, pendekatan pendampingan yang personal dan informal menciptakan suasana yang lebih dekat dan akrab, di mana anak-anak dapat meneladani kehidupan pendamping, tidak hanya dalam pekerjaan, tetapi juga dalam kebiasaan baik seperti sikap religius, disiplin, kepedulian, kejujuran, serta persaudaraan dan kasih. Keempat, program tahunan, bulanan, mingguan, dan harian yang dijalankan di panti asuhan ini mencakup berbagai kegiatan, seperti penerimaan anak baru, perayaan Natal bersama, dan perpisahan akhir tahun. Tujuan utama dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah mempererat hubungan persaudaraan antara pendamping dan anak-anak panti asuhan, serta menekankan semangat saling berbagi sukacita, kegembiraan, kasih, dan damai.

Program kegiatan di panti asuhan dilaksanakan dengan tujuan untuk memperdalam iman dan membentuk karakter anak agar semakin dekat dengan Tuhan. Kegiatan bulanan mencakup rekoleksi, bimbingan konseling, serta refleksi dan evaluasi kegiatan tim bersama anak. Evaluasi dilakukan untuk menilai kekurangan dan kelebihan setiap kegiatan, dengan harapan dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan ke arah yang lebih baik. Sementara itu, kegiatan mingguan meliputi olahraga, kerja bakti, rekreasi, latihan pengembangan diri (seperti koor, pendidikan budi pekerti, kursus bahasa Inggris, dan musik), sidang akademik, dan *public speaking*, yang bertujuan untuk melatih anak-anak memiliki karakter yang baik dan saling bekerja sama dalam kelompok.

Latihan pengembangan diri bertujuan untuk menambah pengetahuan anak-anak di luar jam sekolah, sekaligus mengajarkan mereka tentang tanggung jawab terhadap kegiatan yang telah disepakati. Kegiatan harian, yang mencakup rutinitas seperti doa, belajar di sekolah dan di panti asuhan, serta rekreasi bersama, memiliki tujuan untuk membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, dan damai. Sesuai dengan CSA B (2014), berbagai materi pembinaan bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan jiwa kepemimpinan, termasuk melalui kegiatan rekoleksi, doa, kegiatan Gereja, *public speaking*, *outbound*, dan pendampingan penggunaan media televisi dan komputer.

Kegiatan rekoleksi diadakan setiap bulan pada minggu ketiga dengan tema hidup dalam persaudaraan kasih dan damai, serta tanggung jawab. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak-anak merefleksikan perjalanan hidup mereka dan mengolah pengalaman untuk pengembangan diri lebih lanjut. Di bidang keagamaan, anak-anak juga terlibat dalam kegiatan Gereja, seperti mengikuti perayaan ekaristi dan menjadi petugas liturgi, misdinar, lektor, pemazmur, anggota koor, dan dirigen, guna memperdalam iman mereka dan menanamkan sikap bertanggung jawab. Perkembangan zaman yang membawa kemudahan teknologi juga menuntut untuk menjaga komunikasi yang baik, terutama melalui kemampuan *public speaking*.

Program *public speaking* di Panti Asuhan Santo Aloisius Madiun bertujuan melatih anak-anak untuk tampil di depan umum, mengungkapkan pendapat dengan jelas,

serta membentuk karakter keberanian dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan *outbound* yang menyenangkan secara tidak langsung mengajarkan anak-anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bekerja sama dalam tim, sambil mengembangkan sikap kejujuran dan keberanian. Kegiatan belajar mandiri di panti asuhan dilakukan pada sore dan malam hari, dengan pendamping yang aktif mengawasi agar anak-anak tetap fokus. Televisi, meskipun menjadi media informasi yang menarik, dapat menjadi tantangan dalam pendidikan karakter, mengingat banyaknya program yang lebih mengutamakan hiburan ketimbang pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memilih program televisi yang bersifat edukatif, sehingga dapat mendukung pengembangan karakter anak-anak.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk angka atau informasi yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Data yang diperoleh melalui kuesioner atau instrumen pengumpulan lainnya, dianalisis menggunakan metode statistik untuk menghasilkan temuan yang objektif dan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Penelitian kuantitatif sering digunakan untuk menguji hipotesis atau teori yang sudah ada, dan lebih berfokus pada pengukuran variabel yang dapat dikategorikan atau dihitung (Sugiyono, 2016). Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 30 orang responden yang terdiri dari anak-anak panti asuhan St. Aloisius Madiun. Para responden merupakan siswa-siswi yang bersekolah di SMPK St. Yusuf, SMK 1 Bonaventura, SMK 2 Bonaventura, dan SMK Cendekia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020.

2.3. Hasil Penelitian

2.3.1. Pemahaman Umum Tentang Spiritualitas

Hasil penelitian mengenai pemahaman umum tentang spiritualitas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep tersebut. Dari total 30 responden, sebanyak 15 (50%) responden mengartikan spiritualitas sebagai semangat hidup yang saleh dan berbakti kepada Allah yang menginspirasi pribadi seseorang. Sebanyak 18 (60%) responden memahami spiritualitas sebagai hidup yang dipengaruhi oleh Roh Allah, sementara 14 (46,7%) responden menyatakan bahwa spiritualitas merupakan cara hidup yang saleh dan berbakti kepada Allah. Selain itu, 13 (43,3%) responden memahami bahwa spiritualitas dalam Kitab Suci Perjanjian Lama berhubungan dengan penciptaan Allah atas langit, bumi, dan segala isinya, dan 14 (46,7%) responden mengaitkan spiritualitas dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dengan Roh Kudus yang diutus Allah untuk menolong, menguatkan, dan menghibur umat manusia.

2.3.2. Pemahaman Tentang Spiritualitas Persaudaraan Kasih dan Damai

Hasil penelitian mengenai pemahaman tentang spiritualitas persaudaraan kasih dan damai menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik tentang konsep spiritualitas tersebut. Dari total 30 responden, 20 orang (66,7%) menyatakan memahami spiritualitas persaudaraan kasih dan damai sebagai semangat hidup yang dihayati oleh para Bruder CSA. Sebanyak 17 responden (56,7%) memahami bahwa spiritualitas ini berakar dalam semangat persaudaraan, kasih, dan damai yang diajarkan oleh para rasul Yesus Kristus. Selain itu, 15 responden (50,0%) menganggap pengalaman kasih persaudaraan sebagai ikatan yang sangat kuat, tak terpisahkan, seperti hubungan sedarah. Sebanyak 16 responden (53,3%) memahami bahwa spiritualitas kasih dan damai mencerminkan keterbukaan kepada Roh Allah yang penuh sukacita, setia, damai, dan lemah lembut. 22 responden (73,3%) menegaskan bahwa kasih berarti mengasihi sesama dengan tulus dan ikhlas, sedangkan 20 responden (66,7%) memahami damai sebagai situasi hidup yang memberi rasa aman dan damai dalam hati.

2.3.3. Pemahaman Tentang Karakter dan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik tentang konsep karakter dan pendidikan karakter. Dari 30 responden, sebanyak 21 orang (70,0%) menyatakan bahwa mereka memahami bahwa istilah “karakter” sering dikaitkan dengan etika, akal budi, nilai-nilai, dan kekuatan moral dalam diri seseorang. Sebanyak 17 orang (56,7%) menganggap karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan atau akal budi yang membedakan seseorang dengan yang lain, sementara 17 orang (56,7%) juga memahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada seseorang. Sebanyak 15 orang (50,0%) responden mengatakan bahwa pendidikan karakter meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kedamaian, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati. Selain itu, 18 orang (60,0%) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai kehidupan tersebut melalui perkataan, perbuatan, dan teladan hidup. Terakhir, 14 orang (46,7%) berpendapat bahwa kata-kata, perbuatan, dan teladan baik dari pembina maupun teman sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter seseorang.

2.3.4. Pendidikan Karakter Bagi Para siswa di Panti Asuhan St. Aloisius

Hasil penelitian mengenai pendidikan karakter di Panti Asuhan St. Aloisius Madiun menunjukkan bahwa para responden umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang proses pendidikan karakter. Dari 30 responden yang terlibat, 17 responden (56,7%) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan seperti memimpin doa, public speaking, outbound, dan keterlibatan gerejani di panti. Sebanyak 15 responden (50,0%) mengatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui rekoleksi, retreat, dan pembinaan rohani secara teratur. Selain itu, 12 responden (40,0%) menyebutkan kegiatan anjangsana, bakti sosial, dan sejenisnya sebagai bagian dari

pendidikan karakter, sementara 16 responden (53,3%) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui pendampingan kegiatan belajar secara intensif. Terakhir, 18 responden (60,0%) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan keterampilan kerja, seperti memelihara kelinci, lele, dan menanam sayuran.

2.3.5. Nilai-nilai yang Diajarkan Melalui Pendidikan Karakter di Panti Asuhan St. Aloisius

Hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan melalui pendidikan karakter di Panti Asuhan St. Aloisius Madiun menunjukkan bahwa para responden pada umumnya memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai tersebut. Dari 30 responden yang terlibat dalam penelitian, 19 responden (63,3%) menyatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter di panti meliputi iman dan ketaatan kepada Tuhan. Sebanyak 24 responden (80,0%) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan mencakup sikap adil, damai, jujur, disiplin, serta penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain. Selain itu, 13 responden (43,3%) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan juga berkaitan dengan nasionalisme, patriotisme, serta penghayatan terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terakhir, 19 responden (63,3%) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterima mencakup pentingnya merawat dan memelihara lingkungan hidup yang bersih, hijau, dan indah, baik dari segi visual maupun emosional.

2.3.6. Pengaruh Spiritualitas Persaudaraan Kasih dan Damai terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Panti Asuhan St. Aloisius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden secara umum memahami dengan baik konsep spiritualitas persaudaraan kasih dan damai dalam pembentukan karakter mereka. Dari 30 responden, sebanyak 17 (56,7%) responden mengungkapkan bahwa spiritualitas ini mengajarkan mereka untuk hidup dalam kesatuan hati dan pikiran dengan teman-teman di panti sebagai saudara. Sebanyak 15 (50,0%) responden menyatakan bahwa spiritualitas ini mengajarkan mereka untuk mengasihi dengan tulus sesama teman di panti. Selain itu, 19 (63,3%) responden menyatakan bahwa spiritualitas ini mengajarkan mereka untuk memiliki hati yang damai, tenteram, dan mudah mengampuni kesalahan teman-teman mereka. Sebanyak 21 (70,0%) responden mengatakan bahwa spiritualitas ini mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, sementara 16 (53,3%) responden merasa didorong untuk menghibur, menguatkan, dan mendamaikan teman-teman yang sedang menghadapi masalah. Terakhir, 17 (56,7%) responden melaporkan bahwa spiritualitas ini mendorong mereka untuk membantu teman yang sakit dan memberikan bantuan kepada teman yang memerlukan.

2.4. Tes Korelasi

Analisis korelasi ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama membahas korelasi antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang dihayati oleh para Bruder CSA dengan pembentukan karakter siswa yang tinggal di Panti Asuhan Santo Aloisius Madiun. Sedangkan bagian kedua menganalisis korelasi antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang berakar dalam ajaran Rasul Santo Paulus dengan pembentukan karakter siswa di Panti Asuhan Santo Aloisius Madiun.

2.4.1. Hubungan Antara Spiritualitas Persaudaraan Kasih dan Damai yang Dihayati Para Bruder CSA dengan Pembentukan Karakter Siswa di Panti Asuhan St. Aloisius

Tabel 1 menyajikan hubungan antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang dihayati para Bruder CSA dengan pembentukan karakter siswa di Panti Asuhan St. Aloisius.

Tabel 1. Hubungan antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang dihayati para Bruder CSA dengan pembentukan karakter siswa

No.	Pertanyaan	Person Korelasi Koefisien	Sig. (P)
1.	Spiritualitas persaudaraan, kasih dan damai mengajarkan siswa hidup dalam kesatuan hati dan pikiran dengan teman-teman di panti sebagai saudara	,249	,115
2.	Spiritualitas persaudaraan kasih dan damai mengajarkan siswa untuk mengasihi dengan tulus teman-teman siswa di panti	,467	,009
3.	Spiritualitas persaudaraan kasih dan damai mengajarkan siswa agar memiliki hati yang damai, tenang dan mudah mengampuni kesalahan teman-teman di panti	,306	,100
4.	Spiritualitas persaudaraan kasih dan damai mendorong siswa mengerjakan tugas yang diberikan kepada siswa sampai selesai dan penuh tanggung jawab	,426	,019
5.	Spiritualitas persaudaraan kasih dan damai mendorong siswa menghibur dan menguatkan dan mendamaikan teman yang mengalami masalah	,379	,039
6.	Spiritualitas persaudaraan kasih dan damai mendorong siswa mengambilkan makanan untuk teman yang sakit dan membantu teman yang memerlukan bantuan	,363	,049

Analisis data pada tabel 1 di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel Pertama (Kesatuan Hati dan Pikiran dengan Teman-teman)
Analisis korelasi antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai terhadap pembentukan karakter siswa di panti, khususnya mengenai hidup dalam kesatuan hati dan pikiran dengan teman-teman, menunjukkan tidak ada korelasi signifikan (nilai $p = 0,249$). Ini berarti nilai p lebih besar daripada nilai tabel 0,05 dan 0,01 pada tingkat kepercayaan 95% dan 99%, sehingga pengaruh spiritualitas terhadap karakter ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan.
2. Variabel Kedua (Saling Mengasihi dengan Tulus)
Analisis korelasi kedua menunjukkan bahwa pengaruh spiritualitas persaudaraan kasih dan damai terhadap sikap saling mengasihi dengan tulus di antara teman-teman siswa di panti memiliki korelasi yang sangat signifikan (nilai $p = 0,009$). Hal ini disebabkan oleh nilai p yang lebih kecil dari nilai tabel 0,01 pada tingkat kepercayaan 99%, yang menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan sikap saling mengasihi.
3. Variabel Ketiga (Sikap Damai, Tenram, dan Mudah Mengampuni)
Korelasi antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai dengan sikap damai, tenteram, dan mudah mengampuni menunjukkan korelasi yang tidak signifikan (nilai $p = 0,100$). Nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang cukup kuat antara kedua variabel ini.
4. Variabel Keempat (Sikap Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas)
Analisis korelasi keempat menunjukkan bahwa spiritualitas Persaudaraan Kasih dan Damai berpengaruh signifikan terhadap sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas (nilai $p = 0,019$). Karena nilai p lebih kecil dari nilai tabel 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%, ini menunjukkan korelasi yang signifikan.
5. Variabel Kelima (Sikap Menghibur, Menguatkan, dan Mendamaikan Teman)
Korelasi antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai dengan sikap menghibur, menguatkan, dan mendamaikan teman-teman yang mengalami masalah menunjukkan korelasi yang signifikan (nilai $p = 0,039$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai p yang lebih kecil dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 95% mengindikasikan pengaruh yang signifikan dari spiritualitas terhadap sikap ini.
6. Variabel Keenam (Sikap Membantu Teman yang Sakit atau Membutuhkan Bantuan)
Analisis korelasi terakhir menunjukkan adanya korelasi signifikan (nilai $p = 0,049$) antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai dengan sikap membantu teman yang sakit atau membutuhkan bantuan. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%, ini menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Dengan demikian, variabel yang memiliki korelasi signifikan adalah: sikap saling mengasihi, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sikap menghibur dan mendamaikan teman, serta sikap membantu teman yang sakit atau membutuhkan

bantuan. Sebaliknya, variabel terkait kesatuan hati dan pikiran serta sikap damai, tenteram, dan mudah mengampuni tidak menunjukkan korelasi yang signifikan.

2.4.2. Hubungan Antara Spiritualitas Persaudaraan Kasih dan Damai yang Berakar dalam Ajaran Rasul Santo Paulus Dengan Pembentukan Karakter Siswa yang Tinggal di Panti Asuhan Santo Aloisius

Tabel 2 menyajikan hubungan antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang berakar dalam ajaran Rasul Santo Paulus dengan pembentukan karakter siswa yang tinggal di Panti Asuhan Santo Aloisius.

Tabel 2. Hubungan antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang berakar dalam ajaran Rasul Santo Paulus dengan pembentukan karakter siswa

No.	Pertanyaan	Person Korelasi Koefisien	Sig. (P)
1.	Spiritualitas persaudaraan, kasih dan damai mengajarkan siswa hidup dalam kesatuan hati dan pikiran dengan teman-teman di panti sebagai saudara	,650	,000
2.	Spiritualitas persaudaraan kasih dan damai mengajarkan siswa untuk mengasihi dengan tulus teman-teman di panti	,580	,001
3.	Spiritualitas persaudaraan kasih dan damai mengajarkan siswa agar memiliki hati yang damai, tenteram dan mudah mengampuni kesalahan teman-teman di panti	,210	,266
4.	Spiritualitas persaudaraan kasih dan damai mendorong siswa mengerjakan tugas yang diberikan kepada siswa sampai selesai dan penuh tanggung jawab	,544	,002
5.	Spiritualitas persaudaraan kasih dan damai mendorong siswa menghibur, menguatkan dan mendamaikan teman yang mengalami masalah	,484	,007
6.	Spiritualitas persaudaraan kasih dan damai mendorong siswa mengambilkan makanan untuk teman yang sakit dan membantu teman yang memerlukan bantuan	,480	,007

Analisis data pada tabel 2 di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Korelasi Variabel 1

Korelasi antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang berakar dalam ajaran Rasul Santo Paulus dengan sikap hidup dalam kesatuan hati dan pikiran dengan teman-teman di panti sebagai saudara menunjukkan korelasi yang sangat signifikan (nilai $P = 0,000$). Hal ini disebabkan karena nilai P yang lebih kecil dari 0,01 pada level 99% tingkat kepercayaan (konfidensi), yang berarti hubungan antara variabel ini sangat kuat dan signifikan.

2. Analisis Korelasi Variabel 2

Korelasi antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang berakar dalam ajaran Rasul Santo Paulus dengan sikap saling mengasihi dengan tulus terhadap teman-teman di panti juga menunjukkan korelasi yang sangat signifikan (nilai $P = 0,001$). Nilai P yang lebih kecil dari 0,01 pada level 99% tingkat kepercayaan menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara kedua variabel tersebut.

3. Analisis Korelasi Variabel 3

Korelasi antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang berakar dalam ajaran Rasul Santo Paulus dengan sikap hidup siswa yang memiliki hati damai, tentram, dan mudah mengampuni kesalahan teman-teman di panti menunjukkan korelasi yang tidak signifikan (nilai $P = 0,266$). Hal ini disebabkan karena nilai P yang lebih besar dari 0,05 dan 0,01 pada level 95% dan 99% tingkat kepercayaan, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini.

4. Analisis Korelasi Variabel 4

Korelasi antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang berakar dalam ajaran Rasul Santo Paulus dengan sikap hidup siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan sampai selesai dan penuh tanggung jawab menunjukkan korelasi yang sangat signifikan (nilai $P = 0,002$). Nilai P yang lebih kecil dari 0,01 pada level 99% tingkat kepercayaan menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel ini.

5. Analisis Korelasi Variabel 5

Korelasi antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang berakar dalam ajaran Rasul Santo Paulus dengan sikap siswa yang suka menghibur, menguatkan, dan mendamaikan teman yang mengalami masalah menunjukkan korelasi yang sangat signifikan (nilai $P = 0,007$). Nilai P yang lebih kecil dari 0,01 pada level 99% tingkat kepercayaan menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel ini.

6. Analisis Korelasi Variabel 6

Korelasi antara spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang berakar dalam ajaran Rasul Santo Paulus dengan sikap siswa yang rela mengambilkan makanan untuk teman yang sakit dan membantu teman yang memerlukan bantuan menunjukkan korelasi yang sangat signifikan (nilai $P = 0,007$). Nilai P yang lebih kecil dari 0,01 pada level 99% tingkat kepercayaan menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel ini.

Secara keseluruhan, analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengajaran spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang berakar dalam ajaran Rasul Santo Paulus dengan pembentukan karakter siswa di Panti Asuhan Santo Aloisius Madiun. Beberapa aspek seperti kesatuan hati, sikap saling mengasihi, tanggung jawab, dan bantuan sosial menunjukkan korelasi yang sangat signifikan, sedangkan sikap mengampuni dan damai tidak menunjukkan korelasi yang signifikan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (46,7%) memahami dan menghayati dengan baik konsep spiritualitas secara umum. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden (66,7%) memahami dengan baik hakekat spiritualitas dalam konteks persaudaraan, kasih, dan damai. Selain itu, mayoritas responden (70%) juga memahami apa yang dimaksud dengan karakter dan pendidikan karakter. Hasil analisis data lebih lanjut menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan adanya pengaruh positif dari pendidikan persaudaraan kasih dan damai terhadap pembentukan karakter siswa di Panti Asuhan Santo Aloisius Madiun.

Tujuan Pembentukan Karakter: Pembentukan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan dasar Pancasila. Pembentukan karakter yang baik dalam diri anak-anak akan menghasilkan pribadi yang memiliki mental yang kuat untuk menjalani hidup secara mandiri, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan dapat bertanggung jawab atas hidup serta tugas-tugasnya, baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Spiritualitas Persaudaraan Kasih dan Damai: spiritualitas persaudaraan kasih dan damai yang menjadi semangat hidup para Bruder CSA, ditanamkan dalam diri anak-anak panti asuhan melalui kebiasaan memberi masukan, nasehat, serta teladan hidup dari para Bruder sendiri. Semangat spiritualitas ini membantu anak-anak tumbuh dalam semangat persaudaraan, dengan saling melayani sebagai saudara dalam kebersamaan, berbagi, dan menolong satu sama lain.

Adapun usul dan saran yang peneliti berikan, antara lain:

1. Bagi Pembina Panti Asuhan: Pembina diharapkan untuk lebih hadir dan terlibat dalam setiap kegiatan bersama anak-anak, serta menciptakan suasana kekeluargaan yang dapat memotivasi dan menyadarkan anak-anak untuk mengembangkan diri mereka dalam mengikuti kegiatan pendidikan karakter di panti. Program-program pembinaan yang sudah berjalan, seperti anjangsana dan bakti sosial, disarankan untuk tetap dilaksanakan dan ditingkatkan kualitasnya, karena hal tersebut berhubungan erat dengan pendidikan karakter.
2. Bagi Anak Panti Asuhan: Diharapkan para siswa semakin aktif, terbuka, dan terlibat dalam berbagai program kegiatan pembinaan karakter yang ada di panti asuhan.
3. Bagi Komunitas CSA di Madiun: Kehadiran dan keterlibatan para Bruder di tengah para siswa di panti asuhan perlu ditingkatkan, karena hal ini sangat mempengaruhi pemahaman dan penghayatan spiritualitas Persaudaraan Kasih dan Damai yang ada dalam diri para siswa.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan tema yang sama, namun melibatkan lebih banyak responden dari panti asuhan lain yang dikelola oleh Bruder CSA. Dengan demikian, diharapkan program

pembinaan dan pembentukan karakter bagi siswa panti asuhan CSA berdasarkan spiritualitas persaudaraan kasih dan damai dapat diterapkan di tempat lain selain di Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anamofa, J. N. (2013). "Tinjauan Buku *Studying Christian Spirituality*". *Jurnal UNIERA*, 2(2)
- Aziz, Muhamad Abdul., Tarmed, Ewo., Untung, Sunarto H. (2015). "Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa SMKN". *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 2(2).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jmcc/article/view/1484>
- Bruder CSA. (2014). *Buku Panduan Tata Kelola Asrama dan Panti Asuhan Khas CSA*. Semarang: Bruderan CSA
- Eko Riyadi, P. (2001). *Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta : Kanisius
- Hakim, Arief Rahman., Kumala, Farida Nur. (2016). "Pengembangan Karakter melalui Kegiatan Outbound". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 173-182.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>
- Hardjana. (2005). *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Harsono, B., Soesanto, Samsudi. (2009). "Perbedaan Hasil Belajar antara Metode Ceramah Konvensional dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan dan Pemasangan Sistem REM". *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/jptm.v9i2.202>
- Hasyim, Muhammad. (2014). "Pelatihan Public Speaking pada Remaja dan Anak- Anak Dusun Puluhan, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang Jawa Tengah". *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 3(2).
<https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/7813>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Suparno, P. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Tondowidjojo. (2004). *Kharisma dan Spiritualitas Bruder-Bruder Kongregasi Santo Aloysius Semarang*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama
- Wahib, Abdul. (2015). "Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak". *Jurnal Paradigma*, 2(1)